

Apel

Apel merupakan jenis buah-buahan, atau buah yang dihasilkan dari pohon apel. Buah apel biasanya berwarna merah kulitnya jika sudah masak/matang dan siap dimakan, tetapi bisa juga kulitnya berwarna hijau atau kuning. Kulit buahnya agak lembek dan daging buahnya keras. Buah apel memiliki beberapa biji di dalamnya.

Orang pertama kali menanam apel di Asia Tengah. Saat ini, apel tumbuh di berbagai daerah di dunia dengan suhu udara yang lebih dingin. Nama ilmiah pohon apel dalam bahasa Latin adalah *Malus domestica*. Apel budidaya adalah keturunan dari *Malus sieversii* asal Asia Tengah, dengan sebagian genom dari *Malus sylvestris* (apel hutan/apel liar).

Kebanyakan apel bagus dimakan mentah (tidak dimasak), dan juga digunakan dalam berbagai jenis makanan pesta. Apel dimasak sampai lembek untuk dibuat saus apel. Apel juga dibuat untuk menjadi minuman sari buah apel. Makanan yang terkenal berbahan dasar apel saat ini adalah Apple pie.

Kata "apel" dalam bahasa Indonesia dipinjam dari kata *appel* dari bahasa Belanda[3]

Pohon apel merupakan pohon yang kecil dan berdaun gugur, mencapai ketinggian 312 meter, dengan tajuk yang lebar dan biasanya sangat beranting.[4] Daun-daunnya berbentuk lonjong dengan panjang 512 centimeter dan lebar 36 centimeter. Bunga apel mekar di musim semi, bersamaan dengan perkecambahan daun. Bunganya putih dengan baur merah jambu yang berangsur pudar. Pada bunga, terdapat lima kelopak, dan mencapai diameter 2,5 hingga 3,5 cm. Buahnya masak pada musim gugur, dan biasanya berdiameter 5 hingga 9 centimeter. Inti buah apel memiliki lima gynoecium yang tersusun seperti bintang lima mata, masing-masing berisi satu hingga tiga biji.

Leluhur liar *Malus domestica* adalah *Malus sieversii* yang ditemui hidup secara liar di pegunungan Asia Tengah, di Kazakhstan, Kirgizstan, Tajikistan, dan Xinjiang, Tiongkok,[5] dan kemungkinan juga *Malus sylvestris*.[6]

Pada tahun 2010, sebuah konsorsium pimpinan Italia mengumumkan bahwa mereka telah

menafsirkan seluruh genom apel (varietas Golden Delicious).[7] Apel memiliki sekitar 57.000 gen, jumlah tertinggi pada genom tumbuhan yang dikaji sejauh ini dan lebih banyak gen dari genom manusia (kira-kira 30.000).[8]

Pusat keragaman genus Malus adalah di Turki timur. Pohon apel mungkin merupakan tumbuhan awal yang menjadi tanaman pertanian;[9] buah-buahannya diperbaiki melalui proses seleksi selama ribuan tahun. Iskandar Agung dihargai karena menemukan tumbuhan apel kerdil di Asia Kecil pada tahun 300 SM.[4] Apel musim dingin, yang dipetik pada akhir musim gugur dan disimpan dalam suhu yang sedikit melebihi titik beku, telah menjadi makanan penting di Asia dan Eropa selama ribuan tahun, dan juga di Argentina dan Amerika Serikat sejak kedatangan bangsa Eropa.[9]

Apel dibawa masuk ke Amerika Utara bersama kolonis pada abad ke-17.[4] Pada abad ke-20, proyek irigasi di negeri Washington dilancarkan untuk memacu pembangunan industri buah bernilai ribuan jutaan dolar, yang dipelopori oleh spesies apel.[4] Hingga abad ke-20, petani menyimpan apel dalam bilik-bilik antibeku pada musim dingin untuk mereka jual sendiri. Transportasi apel segar karena kereta dan jalan yang terus berkembang berhasil menghilangkan kebutuhan untuk penyimpanan.[10][11]

Dalam mitologi Nordik, dewi Iðunn digambarkan dalam prosa Snorra Edda (karya Snorri Sturluson abad ke-13) sebagai penyedia apel yang memberikan kemudaan abadi kepada dewa-dewi. Cendekiawan Inggris, H. R. Ellis Davidson, mengaitkan apel dengan praktik keagamaan dalam paganisme Jermanik yang melahirkan agama Nordik. Ia menunjukkan bahwa keranjang-keranjang berisi apel yang ditemukan di situs pemakaman kapal Oseberg di Norwegia, dan apel dan biji (Iðunn dikisahkan berubah menjadi biji dalam Skáldskaparmál) yang ditemukan di kuburan lama orang Jermanik di Inggris dan benua Eropa, mungkin membawa arti simbolik, dan biji masih merupakan lambang kesuburan yang penting di Inggris barat daya.[12]